

## Tinjauan Feminisme Terhadap Novel Perempuan Jogja Karya Ahmad Murif.

Idham<sup>1</sup>, Farizan Fahmi<sup>2</sup>

E-mail: [idham@uniba.ac.id](mailto:idham@uniba.ac.id); [idhamkholid828@gmail.com](mailto:idhamkholid828@gmail.com)

Universitas Qamarul Huda Badaruddin, Indonesia

### Abstrak

Penelitian Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif berusaha mengungkapkan sosok Rumanti yang berusaha mempertahankan harkat dan martabat seorang wanita. Penelitian ini menggunakan teori feminisme sebagai alat pengungkapan feminisme dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini mengungkapkan feminisme dalam novel *Perempuan Jogja*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah pola ketergantungan seorang perempuan Rumanti terhadap keluarga Raden Mas Sudarsono sehingga mengurungkan untuk bercerai. Sikap dan perilaku yang dialami yakni tidak menghargai dirinya sendiri.

**Kata kunci:** novel *Perempuan Jogja*; feminisme.

### Abstract

*The research of Perempuan Jogja Novel by Achmad Munif tries to reveal the figure of Rumanti who tries to maintain the dignity of a woman. This research uses feminism theory as a tool to reveal feminism in the novel. The purpose of this research is to reveal feminism in the novel Perempuan Jogja. This research method uses descriptive qualitative. The result of this research is the pattern of dependence of a woman Rumanti on Raden Mas Sudarsono's family so as to undo the divorce. The attitudes and behaviors experienced are not respecting themselves.*

**Key words:** novel *Women of Jogja*; feminism.

### PENDAHULUAN

Emansipasi telah diperjuangkan selama bertahun-tahun dan apa yang diinginkan oleh kaum perempuan kini sudah berhasil. Persamaan hak dengan kaum laki-laki telah menjadi kenyataan. Perempuan yang dahulu hanya ditempatkan di belakang, kini bebas menempati ruangan di mana saja yang ia sukai. Tidak jarang kita lihat, sekarang kaum perempuan bergerak di bidang pendidikan, politik, ekonomi, hukum, dan sebagainya.

Perempuan dapat melakukan dengan cara menyadari dan melaksanakantugas dan kewajibannya sebaik-baiknya. Dengan begitu perempuan pasti akan dihargai dan dihormati oleh masyarakat karena peran di dalam rumah tangga saja sesungguhnya sudah sangat mulia.

Namun, di dalam masyarakat Jawa yang dikenal patriarki itu ternyata terjadi pula penyimpangan yang dapat dibuktikan juga dari temuan sejumlah fakta empirik yang menyarankan kesetaraan gender dalam masyarakat. Paham palosentrisme atau paham patriarki menjadi yang ke depan, sementara paham kedua tentang kesetaraan gender terlesapkan dan tertepikan. Penyebabnya sangat sederhana dan universal ialah karena mayoritas pemerintah atau raja-raja di Jawa ialah laki-laki sehingga sistem pemerintahan dari atas hingga ke bawah berorientasi kepada paham dan sudut pandang laki-laki. hal ini dapatdiperhatikan pada peraturan-peraturan

yang mengarah di berbagai aspek kehidupan yang cenderung memenangkan sepihak (baca:laki-laki). Pada paham ini menjadi objek yang ditempatkan dibagian belakang, sedangkan laki-laki sebagai subjek yang ditempatkan di bagian depan.

Seperti dalam novel "Perempuan Jogja" karya Achmad Munif mendeskripsikan seorang perempuan (isteri) yang sangat tegar bernama "Rumanti" walaupun suaminya tidak setia. Rumanti seorang isteri yang tetap menjaga martabatnya sebagai isteri meskipun suami lupa diri. Suaminya tergoda lagi dengan perempuan lain. Rumanti di dalam novel ini digambarkan sosok perempuan yang tidak pernah menuntut. Ia selalu melayani suaminya dengan baik. Suaminya "Danu" dengan jelas memperagakan kekasihnya kepada Rumanti. Rumanti tidak pernah protes kepada suaminya. Sebenarnya di dalam hati Rumanti menolak dan ingin berrontak kepada suaminya tentang perilakunya tersebut. Tetapi Rumanti hanya pasrah dan sabar. Ia dinikahi Danu suaminya yang berdarah biru. Sedangkan Rumanti hanyalah anak seorang penunggu villa di kawasan Kaiurang milik Raden Mas Sudarso, aya Raden Danu (suaminya). Danu sering menggodanya, dan akhirnya Danu melamar Rumanti.

Rumanti adalah isteri yang "manut miturut" tunduk dan pasrah. Apa yang dikatakan Danu baginya adalah yang terbaik. Sekalipun terbesit perasaan, Danu kurang memperlakukan dirinya sebagai isteri secara penuh. Hal itu terbukti saat Danu mengatakan ingin menikah lagi dengan mantan pacarnya dulu bernama Norma. Norma dulu adalah kekasih Danu. Norma meninggalkan Danu pergi dengan seorang diplomat asal Amerika. Tetapi pernikahan mereka gagal, dan Norma kembali kepada Danu.

Sangat jelas sekali bahwa tokoh "Rumanti" dalam novel tersebut tertindas oleh ideologi patriarki. Ideologi patriarki dapat didefinisikan suatu sistem yang bercirikan laki-laki (ayah). Dalam sistem patriarki ini laki-laki berkuasa untuk menentukan. Rumanti tidak berani mengungkapkan keinginan hatinya kepada Danu. Ia tetap setia walaupun suaminya menikah lagi. Ini jelas sekali bertentangan dengan feminis seorang perempuan. Sebenarnya "Rumanti" ingin bercerai, tetapi desakan orang tua Rumanti menuntut untuk sabar. Orang tua Rumanti berpandangan bahwa ia harus bersyukur dinikahi Danu yang berdarah biru. Karena dengan pernikahan tersebut, kehidupan Rumanti dan orang tuanya, semakin baik. Dengan alasan balas budi terhadap ayahnya Danu, akhirnya Rumanti mengurungkan niat tersebut dan ia rela di madu.

Tulisan ini akan memberikan wacana begitu penting arti feminis terhadap perempuan. Dengan mengambil data novel "Perempuan Jogja" karya Achmad Munif ini memberikan jawaban bahwa perempuan adalah makhluk yang mempunyai kemampuan, hal istimewa, dan sampai batas tertentu, memiliki tugas menyelidiki hal-hal secara mendalam. Karena pribadinya merupakan suatu yang berharga, maka setiap orang perlu mengembangkan dan melaksanakan tugasnya, sesuai keberadaan dirinya. Ia

selalu ingin berhasil dalam hidupnya, ingin dihormati, dihargai, dan disenangi (Leahy, 1993:2).

Itulah sebabnya ada pergerakan kaum perempuan yang berjuang untuk menuntut persamaan hak, karena perempuan merasa diperlakukan sebagai benda, dijadikan pelayan seks bagi kaum laki-laki, dan digunakan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani kaum laki-laki, tetapi tidak diberi kesempatan untuk membicarakan, menyarankan, apalagi untuk mengambil keputusan dalam kehidupan berumah tangga. Bagaimanakah sebaiknya seorang perempuan (isteri) bertindak agar dapat berperan dalam rumah tangga dan mendapatkan hak-haknya sebagai isteri.

Penelitian ini memberikan wacana kepada kaum perempuan (isteri) tentang jati diri seorang ibu idaman bagi anak, suami, masyarakat, bangsa dan negara. Melalui wacana ini akan membuka cakrawala perempuan Jawa khususnya bahwa perempuan itu mempunyai hak-hak yang harus di dengar, dan diberi kesempatan untuk membicarakan, menyarankan, apalagi untuk mengambil keputusan dalam kehidupan berumah tangga.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Moleong (2012: 11) menyebutkan bahwa metode deskriptif dikumpulkan berupa gambar, kata-kata, dan bukan angka. Dengan demikian data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang mengarah pada femisme yang terdapat pada novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminisme untuk mengungkapkan aspek-aspek feminisme dalam novel tersebut. Kritik sastra feminisme merupakan kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra (Culler dalam Sugihastuti, 2010: 7). Artinya membaca dengan kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan serta membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki dan patriarki karena karya sastra. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu membongkar bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan dan bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama perempuan untuk melepaskan diri dari dominasi patriarki.

Novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif penerbit Novila dengan jumlah halaman 303 digunakan sebagai sumber data dalam penelitian. Sedangkan data penelitian ini berbentuk kutipan-kutipan novel yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif yang menggambarkan bentuk-bentuk feminisme. Hal ini sesuai dengan permasalahan yang ingin mengungkap feminisme dalam novel tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik langsung yaitu perhatian penelitian langsung terhadap novel dengan tujuan untuk mendapatkan data sesuai dengan yang diperlukan, perlu

diadakan studi dokumenter. Studi dokumenter ini dilakukan dengan cara menelaah karya sastra sebagai sumber penelitian.

Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dan pencatatan data yang berisi catatan-catatan dari hasil membaca dan menelaah novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Catatan hasil penelitian selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan penelitian. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Analisis konten digunakan peneliti untuk mengungkapkan bentuk feminisme dan memahami setiap kata, frasa, dan kalimat yang terkandung dalam novel *Perempuan Jogja* karya Achmad Munif. Aspek penting analisis adalah bagaimana hasil tersebut dapat diimplikasikan (Endraswara, 2008: 161).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pola Ketergantungan Perempuan dalam Novel “*Perempuan Jogja*” Karya Achmad Munif**

Pola ketergantungan perempuan dalam novel “*Perempuan Jogja*” seperti dalam penggalan di bawah ini:

Benar, apa yang pernah dikatakan Indri bahwa tidak adil kalau Danu kawin lagi Rumanti pergi ke rumah orang tuanya. Mereka duduk di rang tamu. Setelah Rumanti selesai berbicara, Pak Pak Prawiro termenung beberapa lama. Kemudian dirangkulnya Rumanti. dielus kepala anak perempuannya itu dengan lembut. “Bapak sarankan kamu jangan minta cerai. Perceraian bukan cara yang baik. Nduk, setelah cerai kamu mau apa? kamu jangan minta cerai, Nduk. “Bapakmu benar Rum. Apa yang kamu cari dengan minta cerai? Kamu harus tahu caranya membalas budi. Kamu harus ingat siapa Raden Mas Danudirjo. memang sudah menjadi istrinya, tapi kamu harus selalu ingat dari mana kamu berasal.

“Kamu masih ingat, bapakmu ini dulu hanya batur. Pembantunya Raden Mas Sudarsono, ramanya suamimu. Dan kamu harus ingat juga Rum, rumah ini, tanah ini, semua yang kita punya adalah pemberian mertuamu. Apa hanya karena suamimu kawin lagi kamu minta cerai dan semua kebaikan itu kita lupakan” (halaman 102-103).

Penggalan novel di atas sangat jelas mendeskripsikan bahwa keluarga Rumanti sangat bergantung pada keluarga Raden Mas Sudarsono. Rumah, tanah, dan semuanya adalah pemberian keluarga Danu. Akhirnya Rumanti dengan hati yang sakit mengurungkan niatnya untuk bercerai. Jelas sekali Rumanti mengalami suatu tekanan yang luar biasa. Ia harus berkorban demi keluarganya. Dengan pola ketergantungan perempuan tersebut akan menghambat kemerdekaan perempuan dalam mengambil keputusan dalam rumah tangganya. Ketergantungan itulah yang mematikan perjalanan pemikiran perempuan. Pola ketergantungan di atas mengandung arti bahwa terbentuklah lapisan atas-bawah (kelas). Lapisan atas-bawah di atas adalah majikan dan buruh. Majikan ada gambaran dari keluarga Danu sedangkan lapisan buruh adalah gambaran keluarga Rumanti. Lapisan itu menempatkan Danu menempatkan dirinya, mengatur dan menentukan nasib lapisan bawah.

Akibatnya, lapisan bawah tergantung pada lapisan di atasnya yang memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengambil keputusan.

### **Sikap dan Perilaku Perempuan Novel “Perempuan Jogja” Karya Achmad Munif**

Sikap “Rumanti” sebagai tokoh utama dalam novel “Perempuan Jogja” dapat digambarkan dalam kutipan berikut:

“Makan sudah siap, Mas.”

Aku sudah makan. Kalau kamu belum makan, makan saja

“Tadi, Rum bikin kare ayam kesukaan Mas Danu.” Danu berpaling kepada Rum dan memandang isterinya dengan pandangan tidak suka.

“Kamu dengar tidak, aku sudah makan!”

Rum sangat kecewa. Beberapa hari Danu tidak makan di rumah dengan alasan sudah makan. Rum tidak mempunyai keberanian menanyakan di mana dia makan. (halaman 7).

Penggalan novel tersebut “Rumanti” tidak berani bertanya kepada suaminya. Sebagai isteri ia terlalu patuh kepada Danu suaminya. Posisi Rumanti sebagai perempuan hanyalah sebagai abdi yang harus melakukan apa saja yang dikehendaki suami. Itu jelas sekali jauh dari feminisme. Paham patriarki menjatuhnya sehingga ia mengalami konflik batin yang berat. Secara Psikhis, “Rumanti” mempunyai pertentangan hati nurani. Sebenarnya hati nuraninya ingin bertanya kepada suaminya dimana ia makan selama ini. Tapi dia terlalu takut untuk mengungkapkannya.

Selain itu ada penggalan sikap “Rumanti” yang selalu menyalahkan dirinya sendiri. Seperti kutipan dibawah ini:

Kutipan di atas sebagai perempuan Rum tidak menghargai dirinya sendiri. Ia tidak pernah melihat pengorbanan dirinya selama menjadi isteri Danu. Ia mencari kesalahan pada dirinya mengapa Danu mempunyai sikap seperti itu pada dirinya. Nampaklah di sini bahwa sebenarnya perempuan itu mempunyai hati yang mulia. dia lebih mementingkan kesetiannya pada suaminya daripada kemerdekaan dirinya sekalipun. Itu dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Rumanti tersentak dari lamunan. Dengan cepat diangkat “Kamu masih ingat ceritaku tentang Norma?”

Wajahnya memandang Danu. “Dan kamu masih ingat, apa saja yang pernah aku ceritakan tentang Norma. Rumanti kembali menunduk. Perempuan itu nyaris tidak berani mengangkat wajahnya. “Norma bercerai dengan suaminya dan kembali ke Indonesia. Rum. Seperti yang pernah aku katakan, sampai sekarang aku masih mencintai Norma, Karena aku tidak mau terus menerus membuat dosa, maka kami akan menikah. Rumanti semakin tidak berani mengangkat wajahnya. Air matanya tidak lagi bisa dibendung. Rumanti menangis terisak. “Tapi percayalah aku tidak akan melupakan tanggung jawabku terhadap kamu dan anak-anak. Meskipun aku menikah lagi semua akan berlangsung seperti biasa”. Rumanti terus terisak. Ia memang tidak bisa berbuat apa-apa selain menangis. Dipandangnya wajah Danu, tanpa mampu mengucapkan satu butir kata. “Rum, kalau kamu memang sungguh-

“sungguh mencintaiku, mengalahlah sedikit biarkan aku menikahi Norma”. Tanpa memberikan kesempatan Rumanti berbicara Danu beranjak dari kursi dan meninggalkan Rumanti di ruang tengah menuju kamar kerjanya (Halaman 101-102).

Kutipan di atas menggambarkan setegar apa pun sikap Rumanti ia menangis. Tetapi sebenarnya di dalam feminisme, kutipan novel di atas menginjak-injak harga diri perempuan. Rumanti digambarkan sebagai perempuan inferior yang hanya bekerja pada sektor domestik, sebagaimana gambar perempuan Jawa masa itu yaitu masak, macak, manak. Sebenarnya perempuan mempunyai kekuatan yang luar biasa dibalik kelemahannya tersebut. Apa yang dilakukan Rumanti dia lebih mementingkan keseetiaanya daripada kemerdekaannya sendiri. Sosok Rumanti tidak sesuai dengan feminis. Karena dengan melepaskan kemerdekaannya ia adalah salah satu contoh korban paham patriakhi. Danu digambarkan sosok laki-laki yang berkuasa untuk menentukan kebahagiaannya sendiri tanpa melihat perasaan istrinya. Padahal dalam teori feminisme dan kajian perempuan dapat membantu bagaimana menuntut persamaan hak. Hubungan verrtikal akan selalu menciptakan ketergantungan yang akan membentuk manusia mapan dalam kedudukan masing-masing. Hubungan horixontal tidak pernah di dapatnya karena ada jurang pemisah antara Danu dan Rumanti.

## **KESIMPULAN**

Persamaan hak antara laki-laki dan perempuan yang telah diperjuangkan oleh pendahulu kita sudah tercapai. Dengan membaca novel “Perempuan Jogja” ini membuka wacana bagi perempuan tentang bagaimana ia bersikap, sehingga perempuan dapat memperjuangkan kemerdekaannya. Paham patriakhi akan menyudutkan posisi perempuan untuk dapat berkarya. Bukan hanya berpendapat, menyarankan saja tetapi perempuan berhak mengambil suatu keputusan dalam rumah tangganya. Tentunya tidak lepas dari kodratnya sebagai ibu, peendamping suami, pendidik anak-anaknya. sudah waktunya perempuan menunjukkan kemampuan untuk mengangkat derajatnya dan menunjukkan kemampuannya dalam melaksanakan peran dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian hubungan horizontal akan tercipta sehingga saling ketergantungan antara suami dan istri.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel penelitian, khususnya kepada Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal, Siti Hidayati. 1995. *Beberapa Perspektif Feminis dalam Menganalisis Permasalahan Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.  
Departemen Pendidikan Nasional 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Echols. M, John. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Leahy, Louis. 1993. *Manusia, Sebuah Misteri Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: Lentera
- Munif Achmad. 2001. *Perempuan Jogja*. Jogjakarta: Navila
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nunuk Muniarti, A. 2004. *Getar Gender Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama Budaya dan Keluarga*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender dan Feminisme*. Jogjakarta: Wonderful Publishing Company.